

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Wina Sanjaya, “Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu”¹. Minat muncul karena adanya topik tertentu. Belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara benar dan termotivasi. Secara epistemologis, (bahasa) minat dapat diartikan sebagai perhatian atau kecenderungan hati seseorang kepada suatu objek”².

Menurut Slameto bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”³.

Dari dua pengertian yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa minat merupakan penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada diluar diri seseorang. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang ditimbulkannya.

Lebih lanjut terdapat beberapa minat diantaranya adalah menurut M. Alisuf Sabri mengemukakan pengertian minat sebagai berikut:

“Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang

¹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 69

²W.J.A. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 648

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 180

kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu”⁴.

Senada dengan apa yang diungkap Ahmad D. Marimba “Minat adalah kecenderungan jiwa kepada sesuatu, karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, pada umumnya disertai dengan perasaan senang kepada sesuatu”⁵.

Minat adalah kecenderungan jiwa yang ditandai dengan adanya perhatian terhadap sesuatu objek tertentu. Pada pengertian ini menunjukkan kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi dalam hal ini minat sangat beda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ pula diperoleh kepuasan. Sementara itu, minat dapat muncul karena adanya kebutuhan.

Lebih lanjut Sardiman mengungkapkan bahwa: “minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sesuatu yang menarik perhatiannya, sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri”⁶.

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya. Artinya minat terbentuk setelah adanya interaksi seseorang dengan objek-objek yang diminati atau dengan bantuan orang lain.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhfudh Shalahuddin bahwa, “minat adalah perhatian yang cenderung unsur-unsur persamaan. Dengan begitu minat,

⁴M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h. 94

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’rif, 1990), h. 79

⁶Sardiman, A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 76

tambah mahfudh, sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan”⁷.

Menurut Crow dan Crow dalam Abd. Rahman Abror, mengungkapkan bahwa:

“minat atau interenst bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif dirangsang oleh kegiatan itu sendiri”⁸.

Dapat diambil kesimpulan minat dapat timbul karena adanya rangsangan dari luar. Dan kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang yang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlihat aktif didalamnya. Dan perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik.

Sementara itu, belajar diartikan sebagai kemampuan individu berinteraksi dengan lingkungannya dalam upaya mencapai kualitas hidupnya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa proses belajar diarahkan untuk memperbaiki kehidupan seseorang secara individu maupun kepentingan manusia secara universal.

Sebagaimana Chalizah mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap”⁹.

Belajar juga adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Dalam pengertian ini, belajar bukan hanya sekedar upaya untuk mengetahui sesuatu, tetapi belajar

⁷Mahfud Salahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 95

⁸Abdul Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), h. 112

⁹Chalizah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 83

merupakan proses pengalaman yang mengarah kepada perubahan tingkah laku. Dalam hal ini perubahan tingkah laku sebagai proses belajar adalah implikasi dan adanya interaksi dengan warga belajar, lingkungannya baik disengaja maupun tanpa disengaja.

Menurut Morgan yang dikutip Ngalim Purwanto “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”¹⁰.

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda dan kegiatan) yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikannya lebih lanjut. Jadi yang dimaksud dalam minat belajar adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus terhadap sesuatu (orang, benda dan kegiatan) yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajarinya serta membuktikannya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang sifatnya menetap.

Maka kemudian dapat di interpretasikan bahwa belajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu tertentu baik atas kemauannya sendiri maupun melalui bantuan orang lain untuk berinteraksi dengan lingkungannya menuju pada pendewasaan diri. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada yang lainnya dan dapat pula dimanifestasikan melalaui partisipasi dalam bentuk aktifitas.

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. XXII, h. 87

Arden N. Fransden dalam buku Psikologi Pendidikan karangan Sumadi Suryabarata mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang baru dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar¹¹.

Belajar dapat terjadi karena didorong oleh keinginan untuk tahu, keinginan selalu untuk maju, untuk mendapatkan simpati dari orang tua maupun guru dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan, untuk memperoleh rasa aman serta karena adanya ganjaran atau hukuman. Dengan adanya keinginan tersebut dapat dipastikan bahwa seseorang akan semakin termotivasi untuk selalu melakukan kegiatan belajar. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya . Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa kearah perubahan tingkah laku yang diinginkannya.

Siswa memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Karena pemusatan perhatian yang insentif terhadap materi pembelajaran dapat memungkinkan siswa dapat belajar lebih giat dan akhirnya mencapai hasil belajar

¹¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 232

yang diinginkan. Sehubungan dengan membangkitkan atau meningkatkan minat belajar menurut Lisnawati Simanjuntak Dkk menguraikannya sebagai berikut:

- a. Materi harus menarik perhatian dan menganggap mereka sebagai orang yang dewasa dan mandiri. Materi ini harus diberikan secara bertahap dari yang mudah ke materi yang sulit, dari dunia nyata menuju ke hal-hal yang sifatnya abstrak.
- b. Suasana belajar yang kondusif, yakni kondisi yang mendukung seseorang sekaligus tidak mengganggu aktifitas belajar.
- c. Pembelajaran melalui pembiasaan
- d. Adanya variasi dan perubahan-perubahan yang semakin maju¹².
Dapat kita ketahui bersama upaya membangkitkan dan meningkatkan minat belajar ini hendaknya harus dipahami oleh seorang guru, dan komponen pendidikan lainnya.

Upaya peningkatan belajar sangatlah penting untuk tetap berjalannya proses peningkatan minat belajar siswa. Bahkan akan sangat mendukung upaya kerja sama yang terjalin antara guru dan siswa dengan tujuan untuk peningkatan minat belajar siswa. Upaya-upaya tersebut dapat berupa pemberian bimbingan, motivasi, penyiapan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif dan aman dilingkungan.

2. Indikator Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek

¹²Lisnawaty Simanjuntak Dkk, *Metode Mengajar Matematika 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 58

tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu.

Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat disimpulkan indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian yang besar dalam belajar. Ada beberapa indikator yang mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

1. Rasa tertarik
2. Perasaan senang
3. Perhatian
4. Partisipasi
5. Keinginan/kesadaran

Indikator-indikator tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rasa tertarik

Tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.

- 2) Perasaan senang

Perasaan merupakan unsur yang tak kalah penting bagi anak didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

- 3) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/ hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu sebagai seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkan. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar. Ia akan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk belajar mata pelajaran yang diminatinya. Siswa tersebut pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

4) Partisipasi

Partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Siswa rajin bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan.

5) Keinginan/kesadaran.

Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan berusaha belajar dengan baik. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai kesadaran untuk belajar tanpa ada yang menyuruh dan memaksa.

Adapun indikator minat belajar siswa rendah diantaranya sebagai berikut:

1. Bicara dengan teman semeja

Saat guru menerangkan materi pelajaran, siswa sedang aktif dengan pembicaraan yang dilakukan dengan teman semeja. Hal ini jelas bahwa ketika ada siswa bercerita ketika proses belajar berlangsung dapat mengganggu siswa yang lain yang benar-benar mendengarkan penjelasan guru.

2. Tidak ada gairah belajar.

Saat proses belajar berlangsung ada siswa yang tidur atau malas-malasan mengikuti pelajaran, hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak efektif.

3. Tidak memberikan respon ketika pembelajaran berlangsung

Saat diberikan pertanyaan, siswa tidak segera memberikan respon yang positif terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru, tentu saja hal ini akan menghambat proses pembelajaran, yang dimana guru bisa menjelaskan satu dua kali siswa sudah paham namun guru harus mengulanginya beberapa kali yang berfokus hanya pada satu bahasan atau soal yang diajukan saja. Secara istilah bahwa minat belajar adalah perhatian atau kecenderungan hati seseorang terhadap lingkungannya sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Meskipun demikian minat bukanlah satun-satunya faktor yang hakiki bagi seseorang untuk mempelajari sesuatu. Minat hanyalah berfungsi sebagai katalisator yang mampu membantu seseorang untuk belajar.

4. Siswa ribut ketika belajar

Ketika proses belajar mengajar berlangsung siswa tidak begitu acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, dimana siswa tidak begitu memperhatikan pelajaran yang diajarkan. Dalam proses belajar mengajar siswa ribut dalam ruang kelas sehingga mengganggu teman-teman yang lain dalam belajar.

Adapun beberapa Faktor-faktor yang dapat menurunkan minat:

a. Ketidakcocokan Minat

Akan muncul jika terdapat kesesuaian atau kecocokan dengan individu seseorang namun minat akan turun jika tidak sesuai dengan dirinya.

b. Faktor kebosanan

Jika seseorang melakukan perbuatan atau mengalami kejadian secara terus menerus maka akan mengalami dan mempengaruhi perkembangan bakat khusus.

c. Faktor kelelahan

Orang yang mempunyai minat akan mengerjakan sesuatu dengan tanpa memperhatikan waktu kerja/aktivitas. Namun kelelahan yang dialami seseorang dapat juga menurunkan minat.

Dengan adanya indikator-indikator diatas seorang guru bias mengetahui apakah siswa yang diajarkan itu berniat untuk mengikuti pembelajaran dalam artian belajar atau tidak berniat untuk belajar, jika siswa tidak berniat maka guru hendaknya memberikan motivasi atau membangkitkan minat siswa tersebut. Ciri-ciri adanya minat dapat dilihat dari 3 hal sebagai berikut:

1. Adanya perhatian terhadap objek
2. Adanya dorongan untuk berhubungan lebih baik

3. Adanya perasaan senang terhadap objek.

3. Aspek-Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat belajar seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Menurut Hurlock minat merupakan “hasil dari pengalaman atau proses belajar”¹³. Lebih jauh Hurlock mengemukakan minat memiliki dua aspek yaitu:

- a. Aspek Kognitif
Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan tanpa yang dipelajari dari lingkungan.
- b. Aspek Afektif
Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peran yang sangat besar dalam memotivasi tindakan orang. Berdasarkan uraian tersebut, maka minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minatnya positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

¹³Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 422

Minat belajar dipengaruhi beberapa faktor baik secara internal dalam dirinya maupun dilingkungan diluar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan serta berpengaruh terhadap terbentuknya minat seseorang pada sesuatu.

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi munculnya minat.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

1. Motivasi

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon “minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi”.¹⁴ Seorang siswa yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikanya, dan sebagainya.

2. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan minat akan timbul pada sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena semakin banyak belajar semakin banyak pula bidang minat.

¹⁴D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993),h.41

3. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pembelajaran yang akan diajarkan pada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan *The will to live* yang sering kali dikatakan motif pokok dari semua makhluk, bagi manusia tidak semata-mata merupakan keinginan, untuk tetap hidup, tetapi merupakan juga keinginan untuk hidup dalam hubungannya yang aktif dengan lingkungannya, motif tersebut tidak terutama untuk melayani kebutuhan kebutuhan organis dan mendapat kehidupan yang tidak disangka-sangka (tidak sengaja), tetapi diarahkan pada obyek-obyek dan orang-orang lain, melakukan sesuatu untuk mereka dan berpartisipasi dengan apa yang terjadi didalam lingkungan.

Guru juga salah satu objek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya. Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid. Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

4. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

5. Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang dapat berpengaruh arah minat oleh Teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi keluarga, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

6. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini minat dapat diperoleh dari kemudian sebagai dari pengalaman mereka dari lingkungan dimana mereka tinggal. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Bahwa bakat dan lingkungan sama pentingnya, dari berbagai studi tentang penting dan besarnya pengaruh kedua faktor terhadap pertumbuhan dan perkembangan individu telah banyak dilakukan orang.

7. Cita-cita

Setiap manusia mempunyai cita dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan dimasa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha mencapainya.

8. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil mempunyai bakat menyanyi. Jika ia dipaksa untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan sesuatu, dalam memberikan baik sekolah maupun aktifitas lainnya sebaliknya disesuaikan bakat yang dimiliki.

9. Hobi

Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dengan faktor minat.

10. Fasilitas

Berbagai fasilitas sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap dan

tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebahkan tempat-tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmad dalam bukunya Psikologi Komunikasi, minat di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu :¹⁵

1) Faktor Internal

Yang meliputi faktor biologis rasio, psikologis, sosiologis, sikap, keharusan dan kemauan. Faktor ini biasa juga disebut dengan faktor yang ada dalam diri seseorang atau individu itu sendiri antara lain:

a. Perhatian

Perhatian adalah suatu pemusatan psikis tertuju pada suatu objek atau pengertian lain adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Hubungan dengan minat adalah semakin berminat nya seseorang terhadap suatu objek semakin insentif perhatiannya terhadap sesuatu yang diinginkan terhadap suatu objek.

b. Pengamatan

Pengamatan adalah proses mengenai dunia luar dengan menggunakan indra. Proses tersebut berlangsung melalui tiga saat yaitu: Saat indra menerima perangsang dari luar, saat perangsang itu diteruskan oleh urat syaraf sensor keotak dan saat sampainya perangsang itu keotak barulah individu menyadari perangsang ada bertindak.

¹⁵Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 34

c. Tanggapan

Tanggapan dan pengamatan adalah dua gejala jiwa yang berkaitan, karena tanggapan itu sebenarnya kesan atau gambaran yang tinggal setelah individu mengamati suatu objek (rangsangan).

d. Persepsi

Persepsi adalah sesuatu yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, yaitu indera penglihatan, pendengaran, perasa dan penciuman.

e. Motif

Motif adalah dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Jadi motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas guna mencapai tujuan.

f. Sikap

Sikap adalah kesiapan untuk menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang di cari dalam kehidupan.

g. Perasaan

Perasaan erat kaitannya dengan penghayatan seseorang terhadap suatu objek. Perasaan seseorang akan menimbulkan minat pula yang diperkuat oleh sikap yang positif¹⁶.

¹⁶Winkel WS. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia 2000), h. 31

2) Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar individu yang bersangkutan seperti:

- a) Lingkungan Sosial.
- b) Lingkungan Alam.
- c) Lingkungan Keluarga

Sedangkan Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, “bahwa faktor yang mempengaruhi minat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang berasal dari luar individu mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan justru mempunyai pengaruh lebih besar terhadap timbul dan berkembangnya minat seseorang disamping juga faktor dari objek yang diminatinya”.¹⁷

B. Hakekat Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut M. Arifin menyatakan “Prestasi belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya dengan menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan. Prestasi belajar juga merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu untuk memperolehnya menggunakan standar pengukuran keberhasilan seseorang. Kriteria prestasi belajar pada siswa yang lazim digunakan adalah nilai rata-rata yang didapat melalui proses belajar.

Secara umum bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat diukur dengan alat ukur yang disebut dengan tes. Menurut

¹⁷*Ibid.*, h. 263

Sudjana “prestasi belajar adalah mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan angka atau huruf”¹⁸. Prestasi belajar yang dimaksudkan tidak lain adalah nilai kemampuan siswa setelah evaluasi diberikan sebagai perwujudan dari upaya yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hal itu, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah prestasi belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesa dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari prestasi evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada dibagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada pembagian rapor akhir semester, kenaikan atau kelulusan. Jadi prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan

¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 23

sebagai ukuran pencapaian prestasi belajar siswa. Namun Sudjana, mengatakan “Diantara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran”¹⁹.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa masih banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya. Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Muh. Uzer Usman mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

1. Faktor yang berasal dari dalam diri.
 - a. Faktor Jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh sendiri, seperti: cacat tubuh, perkembangannya tidak sempurna, adanya kelainan tubuh yang membawa kelainan tingkah laku.
 - b. Faktor psikologis, faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh sendiri, yang terdiri atas:
 1. Faktor intelektual seperti kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapannya yakni prestasi yang dimilikinya.
 2. Faktor non intelektual, yakni unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi dan penyesuaian diri.
2. Faktor kematangan fisik maupun psikis.
3. Faktor yang berasal dari diluar diri sendiri (eksternal).
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah
 - c) Lingkungan masyarakat
 - b. Faktor budaya seperti: adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kesenian

¹⁹*Ibid.*, h. 29

4. Faktor lingkungan spritual keagamaan.

Sedangkan Ibrahim mengemukakan bahwa: “Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan antara lain, minat/bakat, lingkungan belajar, waktu kurang tersedia untuk belajar dan dorongan pihak luar, untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan maka haruslah diadakan pengukuran atau evaluasi akan menjadi patokan besar dalam menentukan keberhasilan dalam suatu prestasi siswa²⁰. Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah lingkungan maka disinilah dibutuhkan evaluasi untuk mengukur keberhasilan tersebut.

3. Faktor Penghambat Prestasi Belajar Siswa

Masyarakat sekarang ini pada satu sisi adalah masyarakat pertanian, pada sisi lain sudah memasuki era industri, teknologi dan informasi. Perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya berlangsung cepat ini membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat baik positif maupun negatif.

Pola kehidupan positif adalah melihat perubahan itu sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihadapi. Didalamnya ada hal-hal yang dapat dianggap sebagai suatu yang baik, memberi kemudahan dan kenyamanan serta meningkatkan hidup martabat manusia. Manusia juga melihat adanya peluang dan tantangan bagi kemajuan manusia. Oleh sebab itu, manusia membangun dan melengkapi diri dan memperkuat keimanan, mental, budaya, disiplin, keterampilan dan pengetahuan.

²⁰Ibrahim, Anwar, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan dan Pengajaran Putri-Putrinnya*, (Jakarta: BKKBN Pusat, 2000), h. 26

Dengan demikian manusia mampu bertahan dan menghadapi gelombang perubahan yang cepat tersebut.

Sementara pola hidup negatif ialah melihat perbuatan itu sebagai ancaman yang membahayakan kehidupan. Menutupi diri terhadap perubahan akan tertinggal dan terbelakang pada sisi lain, tanpa membekali diri secara positif seperti diatas, manusia ikut serta dan menikmati perubahan yang terjadi akan tetapi, hal itu membawa dampak positif dalam sikap dan perilaku kemampuan batinianya. Oleh karena itu, siswa pada masa sekarang ini, menghadapi berbagai tantangan dan ancaman tentang prestasi yang dicapai dalam pembelajaran. Selain hambatan dan tantangan tersebut, ada hal-hal yang dapat menghambat optimalisasi prestasi belajar siswa.

4. Pengukuran Prestasi Belajar Siswa

Menurut Anas Sudijono, “ Prestasi belajar siswa diketahui mulai pelaksanaan evaluasi atau *assessment*, karena dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi belajar siswa atau buruk prestasi belajarnya. Tes prestasi belajar adalah salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran”²¹. Disamping itu tes prestasi belajar tertentu juga untuk mengukur posisi atau keberadaan siswa mengetahui tingkat usaha belajar siswa.

Adapun ragam evaluasi yang dapat dilakukan untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

²¹Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 99

1. Pre test adalah evaluasi yang dilakukan guru secara rutin pada setiap akan melalui penyajian materi baru. Tujuannya adalah mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan
2. Pos test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi, tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah disajikan.
3. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian suatu pembelajaran atau modul tujuannya adalah untuk memperoleh umpan yang sama dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
4. Evaluasi tahap akhir sekolah (EPTA) dan evaluasi tahap (EPTANAS) adalah akhir penentuan kenaikan suatu siswa.

C. Hakekat Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan Ramayulits bahwa “pendidikan adalah segala orang usaha dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan”²².

Menurut penjelasan pasal 37, BAB X, ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama dimaksudkan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

²²Ramayulits, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. Ke-1, h.

Berdasarkan pengertian umum Pendidikan Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, merumuskan pengertian “Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan, bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”²³.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati, mengamalkan, serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abd Majid dan Dian Andayani “pendidikan agama islam adalah sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT²⁴”.

Menurut Dzakiah Drajat yang didalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan bahwa “Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak”²⁵.

Dari berbagai defenisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha bimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan anak didik untuk mencapai kedewasaan baik jasmani maupun

²³M. Alisuf Sabri, *Op.Cit.*, h. 74

²⁴Abd Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2004), Cet. I, h. 130

²⁵Dzakiyah Drajat, *Op.Cit.*, h. 38

rohani sesuai dengan ajaran agama Islam dan pada akhirnya dapat menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya didalamnya mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten. Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Bila pendidikan kita dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir tersebut. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Oleh karena itu, suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Dalam pendidikan agama Islam adalah tertanamnya nilai-nilai Islam ke dalam diri manusia yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya. Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi manusia hidup didunia ini, yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT selaku Khalik selain Makhlu-Nya. Sedangkan menurut M. Arifin mengemukakan “tujuan pendidikan agama islam adalah terciptanya manusia yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan

takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengaruhnya dalam masyarakat”²⁶.

Secara garis besarnya bahwa tujuan pendidikan agama islam ialah untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, dan fikiran.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama islam memiliki cakupan yang sangat luas, karena ajaran islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, maka pendidikan agama islam merupakan pengajaran tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya didunia ini dan untuk menyiapkan kehidupannya yang sejahtera di akhirat nanti. Dalam bukunya, Ilmu Pendidikan Agama Islam M. Arifin Ilham menjelaskan bahwa:

“Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia didunia dimana manusia mampu memfaatkannya sebagai tempat menanam benih alamiah yang buahnya akan dipetik diakhirat nanti, maka pembentukan sikap amaliyah islamiyah dalam pribadi manusia baru akan tercapai dengan efektif bilaman dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan”²⁷.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah mencakup seluruh bidang kehidupan manusia, baik itu mencakup akidah, ibadah, akhlak, syariah, dan beberapa masalah lain yang menyangkut kemaslahatan umat.

²⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke-4, h. 15

²⁷M. Arifin, *Op.Cit.*, h. 17

4. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Resaa Arsita Sari, “Hubungan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SD Gugus I Kabupaten Kepahiang”²⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SD Gugus I Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Gugus I Kabupaten Kepahiang yang berjumlah 1206 orang siswa. Dengan mengambil sampel 10 % dari anggota populasi maka didapat sampel berjumlah 112 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui angket minat belajar siswa pada pembelajaran IPS. Tekhnis analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik korelasi *Product Moment*.
2. Suryani, “Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MTs Darul Ulum Ahulu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe”²⁹. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa terdapat adanya hubungan yang positif antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa MTs Darul Ulum Ahulu Kec. Meluhu Kabupaten Konawe.
3. Perbedaan penelitian yang akan diteliti, dimana penelitian ini akan membahas secara luas bagaimanakah tingkat minat dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Wawonii Barat

²⁸Sari Ressa Arsita, *Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS SD Gugus I Kabupaten Kepahiang*, Universitas negeri bengkulu, (Bengkulu juni 2014), h. 7

²⁹Suryani NIM: 09010101135. “Hubungan Antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa MTs Darul Ulum Ahulu Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe”, IAIN Kendari (Kendari: juli 2015), h. 8

Kabupaten Konawe Kepulauan. Ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lapangan dimana minat dan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Wawonii Barat masih dibawah rata-rata yang berdampak pada prestasi belajar siswa itu sendiri.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pola analisis statistika yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa angka-angka kemudian ditabulasi dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk tujuan memberikan gambaran atau deskripsi tentang data yang ada sebagai hasil penelitian.

Berdasarkan presfektif diatas maka penelitian ini berupaya mengumpulkan data-data atau informasi obyektif dilapangan penelitian (*field Research*) menyangkut Hubungan Minat dengan Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Untuk kemudian ditelaah, ditafsirkan dan diolah secara statistik kuantitatif berdasarkan cara pandang dan konsepsi peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Wawonii Barat Kecamatan Wawonii Barat Kab. Konawe Kepulauan. Lokasi penelitian ini dipilih karena siswa di SMP Negeri 2 Wawonii Barat memiliki banyak aktivitas luar sekolah yang pada umumnya menyebabkan siswa mengalami kurangnya minat dalam belajar selain itu juga prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Oleh sebab itu, lokasi ini cukup relevan dengan masalah yang akan peneliti teliti.